

# **Peran Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak sejak Usia Dini ; Kajian Psikologis berdasarkan Teori Sistem Ekologis**

**Rita Eka Izzaty\***

Pelayanan masyarakat paling mulia yang dapat disumbangkan siapapun pada negeri dan kemanusiaan adalah "mengasuh anggota keluarga dengan benar"  
**(George B. Shaw)**

## **I. PENDAHULUAN**

Menurut Money (2002), masa usia prasekolah merupakan saat yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pada usia ini, perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan yang pesat serta anak mulai sensitif menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Seperti membuat bangunan yang kokoh, maka usia dini yang berkisar dari usia 0-8 tahun merupakan pondasi yang digunakan sebagai penyanggah perkembangan individu selanjutnya. Selain itu pada masa prasekolah mulai ditanamkan landasan pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan dan latihan.

Pembentukan tingkah laku berjalan seiring dengan proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya yang mulai beragam. Anak yang awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginan sendiri dengan ketergantungan kuat pada keluarga, secara berproses beralih ke tingkat kemandirian lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan berkembangnya lingkungan sosial, maka berkembang juga minat-minat pribadi yang antara satu anak dengan anak lain berbeda. Sejalan dengan ciri

khas periode ini sebagai masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah melibatkan unsur bermain (Arthur, 1998). Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan emosi dan sosialnya, sehingga diharapkan muncul emosi dan tingkah laku yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosialnya. Kesadaran akan ada dunia lain disekitarnya, mulai membuat anak menyesuaikan emosi dan tingkah lakunya agar dapat ikut masuk dalam pergaulan teman sebaya.

Salah satu permasalahan yang ada di lapangan adalah tidak semua anak dapat melewati proses perkembangan dengan baik. Masalah-masalah tingkah laku dalam proses perkembangan ini dapat timbul tidak hanya tertuju pada perkembangan emosi dan sosial saja, namun ranah perkembangan yang lain seperti perkembangan fisik, intelektual; kognitif dan bahasa juga ikut terpengaruh. Berbagai masalah perkembangan yang termanifestasi pada tingkah laku anak-anak di Taman kanak-kanak di Yogyakarta ditemukan oleh Izzaty (2004), yaitu agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri, *enuresis* dan *encopresis*, berbohong, menangis berlebihan, bergantung, pemalu, dan takut yang berlebihan. Menurut Achenbach dan Edelbrock (dalam Huaqing Qi dan Kaiser, 2003), prevalensi anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah diestimasikan antara 3% sampai 6% dari populasi. Sementara itu, Saudino, Ronald dan Plomin (2005) mengatakan bahwa studi berdasar populasi terbaru menemukan angka prevalensi permasalahan pada anak berkisar dari 3,5% untuk masalah perhatian dan hiperaktivitas, 10,4% untuk masalah kecemasan, dan 21,9% untuk sampel yang memiliki skor total pada tingkah laku klinis. Prevalensi ini ada kemungkinan dapat meningkat bila usaha-usaha yang bersifat preventif

dan kuratif tidak diperhatikan dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Campbell (1995) bahwa anak yang teridentifikasi memiliki tingkah laku bermasalah pada masa usia prasekolah, maka akan berlanjut ke usia remaja ke taraf permasalahan yang lebih serius.

Berbagai macam faktor dari lingkungan diyakini memberikan sumbangsih dalam pembentukan tingkah laku anak sejak usia dini. Hasil-hasil riset yang dirangkum oleh Campbell (2005) menyatakan bahwa berbagai macam aktivitas pengasuhan dan tingginya level tekanan dalam keluarga sering dihubungkan dengan gangguan pada masa kecil. Pengasuhan yang negatif dari keluarga sering memprediksikan munculnya masalah perilaku yang berkelanjutan pada anak. Pengasuhan yang asal-asalan, tidak konsisten, dan penuh penolakan akan mendatangkan kemarahan anak, frustrasi dan ketidakpatuhan. Sebaliknya, adanya kemampuan orangtua ataupun pengasuh untuk memenuhi kebutuhan anak akan tuntunan, dukungan, dan berbagi emosi yang positif yang mengatur tingkat perkembangan kepercayaan, pemahaman diri, serta kemauan untuk terlibat dengan orang lain dalam cara yang positif dan adaptif diyakini sebagai faktor positif bagi anak. Lebih lanjut Campbell (2005) menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh kultural dan masyarakat sekitar juga dipandang relevan sebagai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Sebagai contoh, aspek-aspek fisik dalam masyarakat seperti ketersediaan lapangan bermain dan kehidupan bertetangga yang aman, sumber daya komunitas, seperti ketersediaan dan kualitas lingkungan prasekolah, adanya pekerjaan orangtua dan institusi pendidikan dan kesehatan telah seluruhnya dihipotesiskan mempengaruhi kualitas lingkungan anak dan pada akhirnya meningkatkan kualitas perkembangan anak. Dari lingkungan sekolah, menurut penelitian yang

dilakukan Izzaty (2005) bahwa prediktor yang berasal dari lingkungan sekolah yang terbukti berkorelasi secara signifikan, berhubungan secara langsung, dan memberikan sumbangan sebesar 21,45 % terhadap adanya tingkah laku bermasalah pada anak usia TK, yaitu kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak .

Beberapa hasil riset yang sudah digambarkan, menarik untuk dikaji bila dikembangkan ke arah sudut pandang teori sistem ekologis dari Bronfenbrenner (1979,2004) yang mengemukakan bahwa perkembangan manusia selalu melibatkan akomodasi timbal balik antara manusia yang selalu aktif dan berkembang dengan sifat-sifat yang seringkali berubah pada berbagai setting *ekologi* kehidupannya. Harapannya dengan memahami peran lingkungan yang berpengaruh pada anak, akan memunculkan aktivitas pengasuhan yang mendukung potensi dan segala aspek perkembangan anak sehingga anak dapat memiliki karakter yang tangguh dalam proses penyesuaian dirinya di setiap tahap perkembangan.

## **II. PEMBAHASAN**

Urie Bronfenbrenner (1979, 1989, 1998, 2005) menjelaskan dalam beberapa tulisan hasil kajiannya mengenai sebuah teori yang membantu memahami bagaimana individu berkembang di dalam berbagai lapisan dalam konteks keunikan lingkungan atau ekologi. Penjelasan ini di payungi dengan sebuah teori yang awalnya disebut dengan Teori Sistem Ekologis. Secara umum teori ini membantu di dalam memahami bagaimana budaya atau kultur dan berbagai pengalaman sosialisasi membentuk perkembangan individu. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa individu yang berkembang dipandang sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Istilah "ekologis" yang

dikenalkannya mengacu pada konteks pada individu dalam berbagai situasi yang menyediakan berbagai macam pola hubungan atau interaksi sosial, serta aturan-aturan dan kesepakatan sosial yang bermanfaat untuk pembentukan tingkah laku (Guerra, Boxer, Kim, 2005).

Selanjutnya, Bronfenbrenner mengatakan bahwa ekologi perkembangan manusia melibatkan studi ilmiah progresif, akomodasi timbal balik, sepanjang jalan kehidupan antara manusia yang aktif yang selalu berkembang dan sifat-sifat yang selalu berubah dari berbagai lingkungan dekat (*immediate environment*) yang berinteraksi dalam perkembangan kehidupan individu. Teori sistem ekologis beranjak dari dari paradigma ekologis mengenai perkembangan yang awalnya merupakan versi yang ditransformasi dan diperluas oleh rumus klasik Kurt Lewin yang ditransformasikan oleh Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1979), yaitu :  $B = f(PE)$  [Tingkah laku adalah fungsi bersama dari individu dan lingkungan], kemudian ditransformasikan menjadi  $D = f(PE)$  [Perkembangan adalah fungsi bersama dari individu dan lingkungan]. Pengganti ini bersifat provokatif karena fokus perhatiannya adalah perbedaan konseptual antara “tingkah laku” dan “perkembangan”. Perkembangan manusia didefinisikan sebagai fenomena konstan dan perubahan dalam karakteristik manusia sepanjang jalan kehidupan.

Dalam bukunya “ The Ecology of Human Development”, Bronfenbrener (1979) mengatakan ada tiga hal penting yang menjadi kerangka pemikiran mengenai ekologi perkembangan manusia. **Pertama**, manusia yang tumbuh dipandang tidak hanya sebagai tabula rasa yang hanya lingkungan saja memberikan dampak, tetapi sebagai entitas yang tumbuh secara dinamis bergerak ke dalam dan merestruktur lingkungan dimana ia

tinggal. **Kedua**, karena lingkungan juga mempunyai pengaruh atasnya, membutuhkan proses akomodasi timbal balik, interaksi antara individu dan lingkungan dipandang sebagai dua-arah, karena itu dicirikan oleh adanya *reciprocity* atau hubungan timbal balik. **Ketiga**, lingkungan ditegaskan sebagai tempat dimana proses perkembangan individu tidak terbatas pada *setting* tunggal dan dekat saja, tetapi diperluas untuk bergabung membentuk hubungan antara berbagai *setting* lingkungan, juga pengaruh luar yang datang dari lingkungan sekitar yang lebih luas. Dengan kata lain, berbagai *setting* dari lingkungan, baik yang dekat atau secara langsung berhubungan dengan proses perkembangan individu, serta lingkungan yang jauh berinteraksi dalam proses perkembangan individu. Berdasarkan konsep inilah, lingkungan ekologi dianggap secara topologis sebagai suatu konstruk tempat yang didefinisikan sebagai berikut (Bronfenbrenner, 1979 ; 1989 )

- a. **Mikrosistem**, yaitu lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dan melatarbelakangi kehidupan anak. Riset yang paling banyak dilakukan pada area mikrosistem adalah berfokus pada tingkah laku anak yang dipengaruhi aktivitas pengasuhan di keluarga dan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Fanz, McClelland, dan Weinberger (1991) melalui penelitiannya selama 36 tahun yang membuktikan bahwa kehidupan sosial di rumah maupun di sekolah sangat mempengaruhi terbentuknya tingkah laku sosial pada anak. Pembelajaran formal di institusi pendidikan maupun di rumah akan efektif dalam mengembangkan standar tingkah laku yang disampaikan berdasar pada acuan norma yang dianut bersama dan didukung oleh penguatan-penguatan sosial.

- 1) **Aktivitas Pengasuhan di dalam Keluarga.** Sejumlah faktor yang berasal dari keluarga membuat anak cenderung memiliki berbagai masalah sosial dan tingkah laku (berbagai hasil penelitian ahli yang dirangkum dalam Leeuwen, Marvielde, Braet, Bosmans, 2004.), yaitu kurangnya kesempatan dan sumber belajar di rumah, terlalu banyak menonton TV; orangtua yang depresi, hubungan orangtua dan anak yang tidak harmonis, serta pengasuhan yang salah ditunjukkan dengan disiplin yang keras dan kasar pada anak (Riggins-Caspers, Cadoret, Knutson, & Langbehn, 2003). Anak-anak yang berada dalam aktivitas pengasuhan lingkungan keluarga yang terkarakterisasi oleh konflik, sifat marah dan permusuhan berada pada resiko yang meningkat dalam kisaran yang luas pada masalah penyesuaian (Campbell, 2005). Iklim keluarga yang negatif penuh dengan perselisihan perkawinan yang berkelanjutan dan konflik yang lebih umum, adanya kemarahan serta kritik diantara anggota keluarga, menyebarkan atmosfer rumah yang penuh rasa tidak suka sehingga anak merasakan stress, ketidakbahagiaan dan ketidakamanan. Anak dalam lingkungan yang seperti itu berada dalam resiko yang tinggi pada perkembangan perilaku yang bermasalah seperti agresif perilaku kasar. Hal ini dikuatkan oleh Chang, Lansford, Schwartz, Farver (2004) mengatakan dari hasil penelitiannya bahwa adanya korelasi yang positif antara pengasuhan yang negatif dengan munculnya tingkah laku bermasalah pada anak. Penelitian selama lebih dari empat dasawarsa mengemukakan adanya hubungan antara *negative parenting* dengan adanya tingkah laku bermasalah pada anak (Prinzle,

Onghena, Hellinckx, Grietens, Ghesquière Colpin (2004); Nelson, Hart, Yang, Olsen, & Jin (2006) ; Amato and Fowler (2002) ; Nix, Pinderhughes, Dodge, Bates, Pettit, McFFadyen-Ketchum ( 1999) Hollestein, Granic, Stoolmiller, Snyder (2004) ; dan Morris, Silk, Steinberg, Sessa, Avenevoli, Essex (2002)

- 2) **Sekolah.** Penelitian Roeser dkk (2001) menjelaskan bahwa perkembangan fungsi-fungsi emosi dan sosial anak juga banyak dipengaruhi oleh sistem sekolah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Kupperminc (2001) mengatakan bahwa pengaruh sekolah tidak hanya pada kemampuan akademik dan prestasi saja, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan psikososial peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gettinger (2001), kurikulum pada pendidikan harus merefleksikan pemahaman pendidikan mengenai bagaimana anak-anak belajar, dan bagaimana memberikan pengalaman belajar yang penuh makna untuk menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologisnya. Hal inilah yang diungkap oleh para ahli pendidik seperti Dewey, Montessori, Vygotsky, Erikson, dan Piaget (Mooney, 2003) yaitu pendidikan harus terfokus pada peserta didik, yang berisikan program kegiatan belajar yang aktif dan interaktif, serta melibatkan dunia peserta didik dan sekitarnya. **Aktif** dimaksudkan bahwa program kegiatan belajar yang diterapkan harus menstimulasi peserta didik untuk terus belajar melalui pengalaman-pengalaman di sekolah. **Interaktif** yaitu peserta didik terlibat di setiap program kegiatan belajar serta adanya komunikasi yang terjadi



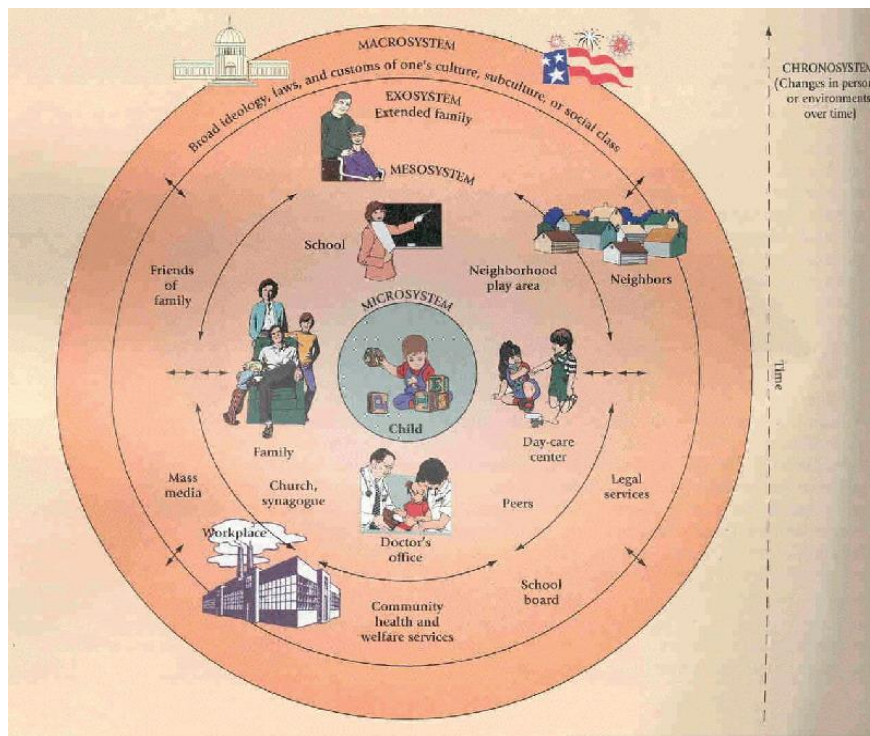
antara pendidik dengan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pada intinya, proses pembelajaran ini diharapkan untuk menstimulasi atau merangsang pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis peserta didik secara optimal yang pada intinya bertujuan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan membawa nilai-nilai yang diterima secara sosial. Bennet, Elliott, dan Peters (2005) menyatakan bahwa kelas dan sekolah yang menyediakan struktur yang teratur dan pengalaman belajar yang positif melindungi siswa dari tekanan dan faktor yang dapat menjadi pemicu munculnya tingkah laku bermasalah yang mereka bawa dari rumah.

- b. **Mesosistem**, yaitu hubungan antar dalam mikrosistem. Sebagai contoh, orang tua dan guru berinteraksi dalam sistem sekolah. Dari hasil penelitian Walker, Stieber, Ramsey, & O'Neill ( dalam Leeuwen, Marvielde, Braet, Bosmans, 2004.) dinyatakan bahwa kurangnya keterlibatan orangtua di sekolah dan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi determinan dalam perilaku bermasalah anak.
- c. **Eksosistem**, yaitu sistem yang berisi sejumlah kondisi yang mempengaruhi perkembangan anak, namun anak di sini tidak terlibat dalam suatu peran langsung. Misalnya kesejahteraan sosial, serta pengaruh media massa, dalam hal ini adalah pengaruh TV yang banyak memberikan berbagai macam model yang membentuk perilaku tertentu.
- d. **Makrosistem**, yaitu sistem yang mengelilingi mikro-meso-dan eksosistem dan merespresentasikan nilai-nilai, ideologi, hukum, masyarakat dan budaya. Sebagai contoh anak Indonesia tidak sama dengan anak Amerika. Peran budaya dan pranata

sosial anak dalam hal ini sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku melalui kebiasaan atau tradisi yang sering dilakukan (Chang dkk, 2004).

- e. **Kronosistem**, yaitu dimensi waktu yang menuntun perjalanan setiap level sistem dari mikro ke makro. Menurut Bronfenbrenner lebih lanjut (1989) bahwa kronosistem ini menyangkut berbagai kejadian yang dialami individu yang dapat mempengaruhi adanya perubahan perilaku. Pengalaman-pengalaman ini bisa berasal dari lingkungan eksternal (seperti perceraian orangtua, kelahiran saudara kandung, masuk sekolah), ataupun dari lingkungan internal yaitu pubertas, atau adanya penyakit parah yang diderita individu. Kondisi-kondisi seperti ini menciptakan dinamika perubahan atas individu terhadap lingkungannya

Untuk lebih jelasnya, dapat dicermati dari gambar 1 mengenai gambaran global tentang *ecological system theory* yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner :



Gambar 1. Teori Sistem Ekologis dari Urie Bronfenbrenner

Dari penjelasan berbagai sistem ekologi di atas terlihat bahwa perkembangan anak berlangsung melalui proses-proses kompleks dan saling berinteraksi antara anak yang aktif dengan individu, objek, serta berbagai macam simbols pada lingkungan yang dekat atau memiliki pengaruh langsung dengan anak. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa interaksi selalu terjadi secara teratur sepanjang kehidupan anak (Bronfenbrenner 1998). Dalam hal ini terlihat individu merupakan partisipan aktif dalam proses belajar seiring perkembangan setiap ranah perkembangan dirinya. Dari hasil partisipasi tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa anak mendapatkan tekanan atau pengaruh sosial sebagai suatu konsekuensi dari interaksi sehingga mengarah pada pembentukan tingkah laku tertentu. Dari penjelasan ini mendukung pemahaman bahwa perkembangan manusia merupakan fenomena konstan dan perubahan dalam karakteristik manusia sepanjang jalan kehidupan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya hasil interaksi antara faktor *nature* dari anak serta berbagai lapisan ekologi yang berpengaruh pada anak.

### **III. Penutup**

Dari perspektif ekologis, anak dibesarkan dalam jaringan yang kompleks dari sistem yang saling berhubungan. Meskipun awalnya digunakan oleh Bronfenbrenner untuk menjelaskan variasi dalam perkembangan anak, teori sistem ekologis berguna sebagai kerangka untuk memahami bagaimana proses pembentukan perilaku anak dipengaruhi oleh setting lingkungan yang berbeda didalamnya. Model unit dasar analisis riset adalah mikrosistem yang mengacu pada lingkungan sekitar anak, misalnya berbagai dimensi dalam aktivitas pengasuhan seperti pola interaksi di dalam keluarga dan peran institusi pendidikan. Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa riset-riset Psikologi Perkembangan adalah mencoba memahami bagaimana lingkungan terdekat mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Aspek keluarga yang telah diteliti adalah mengenai hubungan orangtua atau pengasuh dengan anak, serta berbagai pola interaksinya. Umumnya, studi ini menemukan bahwa hubungan yang hangat dan supportif dalam keluarga berhubungan dengan *outcome* anak yang positif, sedangkan hubungan yang berkonflik dan koersif berhubungan dengan kemunculan masalah-masalah di kemudian hari. Selain aspek rumah, aspek sekolah diyakini juga sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku dan karakter anak. Peran sekolah tidak hanya

mengembangkan fungsi-fungsi intelektual saja, namun juga berpengaruh pada pembentukan berbagai ranah perkembangan seperti fungsi-fungsi emosi dan sosial anak.

#### IV. Daftar Pustaka

- Achenbach, T., and Edelbrock, C.S. 1981. Behavioral Problems and Competencies Reported by Parents of Normal and Disturbed Children Aged Four through Sixteen. *Monographs Of The Society For Research In Child Development*, No. 188, serial 1.
- Amato, P. R., Fowler, F. 2002. Parenting Practices, Child Adjustment, and Family Diversity . *Journal of Marriage and Family*. Vol. 64, hal. 703-716
- Arthur, L., Becer, B., Dockett, S., Farmer, S., and Death, E., 1998. *Programming and Planning In Early Childhood Settings*. Sydney: Harcourt Brace.
- Bartels M, Hudziak J. J., van den Oord E. J. C. G., . Rietveld M. J. H, van Beijsterveldt, C. E. M. & Boomsma D. I. 2004. Genetic and Environmental Mechanism Underlying Stability and Change in Problem Behaviors at Age 3, 7, 10, and 12. *Developmental Psychology* , Vol. 40. No. 5, 852-867
- Bennet, P., Elliott, M., . 2005.Peters, P. *Classroom and Family Effects On Children's Social and Behavioral Problems. The Elementary School Journal*;, 105, 5; Proquest Education Journal, hlm. 461
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. London : Sage Publication
- Bronfenbrenner, U. 1989. Ecological System Theory. *Annals of Child Development*. Volume 6
- Bronfenbrenner, U., 1979. *The Ecology of Human Development*. USA : Harvard University Press.
- Campbell. S.B. 1995. Behavior Problems in Preschool Children: A Review of Recent Research. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Vol. 36. No.1, pp. 113-149
- Campbell, S.B. 2002. *Behavior Problems in Preschool Children : Clinical and Developmental Issues*. USA : Guilford Press
- Franz, C.E., Mc. Clelland, D.C., and Weinberger, J., 1991. Childhood Antecedents of Conventional School Accomplishment in Midlife Adults. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.60, page 586 – 595

- Galboda-Liyanage, K.C., Prince, M.J. Scott, S. 2003. Mother-Child joint Activity and Behaviour Problems of Preschool Children *Journal of Child Psychology and Psychiatry* . Vol 44:7, 1037-1048
- Gettinger, M. 2001. Development and Implementation of a Performance-Monitoring System for Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, Vol 29, No. 1.
- Guerra, N.G., Boxer, P., Kim, T . 2005. A Cognitive-Ecological Approach to Serving Student with Emotional and Behavioral Disorders: Application to Aggressive Disorder. *Behavioral Disorders*. 30, 3, Page 277
- Huaqing Qi., and Kaiser , A.P. 2003. Behavior Problems of Families ; review of the literature. <http://www.findarticles.com>
- Izzaty, R.E. 2004. Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. *Buku Ajar Bidang PGTK*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Jensen, M. M., 2005. *Introduction to Emotional and Behavioral Disorders*. New Jersey, Ohio : Pearson Prentice Hall
- Khumas, A. 2006. Perceraian Orangtua dan Masalah Perilaku Pada Anak: Suatu Meta-Analisis. Yogyakarta : Fakultas Psikologi (Tugas Metaanalisis, tidak diterbitkan)
- Kupperminc, G.P., Leadbeater, B.J., and Blatt, S.J., 2001. School Social Climate and Individual Differences in Vulnerability to Psychopathology among Middle School Students. *Journal of School Psychology*, Vol.39, No.2, pp 141-159
- Leeuwen, K.G. V., Marvielde, I, Braet, C., Bosmans, G., 2004. Child Personality and Parental Behavior as Moderators of Problem Behavior: Variable- And Person-Centered Approaches. *Developmental Psychology*., Vol. 40, NO. 6, 1028-1046
- Mooney, C. G. 2002. *Theories of Childhood*. USA : Redleaf Press.
- Riggins-Caspers, K. M. Cadoret, R. J., . Knutson, J. F., & Langbehn, D., 2003. Biology-Environment Interaction and Evocative Environment Correlation: Contribution of Harsh Discipline and Parental Psychopathology and Problem Adolescent Behavior. *Behavior Genetics*, Vol. 33. No. 3.
- Roeser, R.W., Wolf, K.V.D., Strobel, K.R. 2001. On the Relation Between Social-Emotional And School Functioning. *Journal of School Psychology*, Vol.39, No.2, pp 111-139
- Saudino, K., J., Ronald, A., Plomin, R. 2005. The Etiology of Behavior Problems in 7 Year Old Twins. *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol.33, No.1.

## **Biodata Singkat**

**Rita Eka Izzaty, M.Si, Psi.** Staf pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta. Latar belakang pendidikan S1, Profesi Psikolog, dan S2 dari Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Tahun 2001 pernah mengikuti Program *Short Course tentang Assessment and Evaluation in Early Childhood Education*, University of Exeter, The United Kingdom. Saat ini sedang tugas belajar pada Program Doktor, Sekolah Pasca Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Minat studi adalah Psikologi Perkembangan, khususnya Anak Usia Prasekolah. Karya yang ditulis dalam adalah **Penerimaan diri dan toleransi stres pada wanita berperan ganda** (Jurnal Penelitian Iptek dan Humaniora, 1999), **Program Konseling Sekolah Komprehensif: Suatu Review bagi Pengambil Kebijakan dan Praktisi** (*Review Journal, Paradigma, 2003*), **Bias Gender dalam Atribusi Guru terhadap Keberhasilan dan Kegagalan Akademik Siswa** (*Jurnal Penelitian Humaniora, 2003*), **Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK** (*Buku Ajar PGTK Nasional, 2005*), **Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia TK** (*Jurnal Sosio Sains. UGM : Program Pasca Sarjana*), **Problem Based Learning pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi** (*Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 2006*), **Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Psikologi Belajar pada Anak Dalam Proses Mencari Pengetahuan** (*Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 2007*), **Pengembangan Kebiasaan Positif Anak TK** (Modul *Social Life Skill, 2007* bersama Suryati Sidharto) serta **Aktivitas Pengasuhan Sebagai Prediktor Tingkah Laku Bermasalah; Studi Metaanalisis** (*Cakrawala, 2008, in press*).